

MAKNA KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI DI STASI SANTO PAULUS DATAI NIRUI PAROKI SANTA MARIA DE LA SALETTE MUARA TEWEH

Michael Chelvin Oktovino Yandeng¹, Silvester Adinuhgra²,
Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangkaraya

Abstract. *This study aims to understand, describe and analyze the meaning of family harmony based on the field research with a focus of research that leads to 1) understand about families from the married couples in St. Paulus Datai Nirui, 2) describe the meaning of family harmony according to the couples at St. Paulus Datai Nirui, 3) analyze factors that cause disharmony in the household, 4) describe married couples expectations for further family life.*

The research method used is a qualitative approach. Data collection techniques are done by interview and documentation. Data analysis techniques using interactive patterns with stages performed 1) gathering information from the field, 2) Select information through themes that have been sorted and presented using Indonesian, 3) Drawing conclusions. The research was carried out on June 8-22 at the St. Paul Datai Nirui Station in the Parish of Santa Maria de la Salette Muara Teweh. There were 11 informants interviewed consisting of 5 married couples and 1 parish priest.

Keywords: *Harmony, Family, Married Couples*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan dan menganalisis makna dari keharmonisan keluarga berdasarkan penelitian lapangan dengan fokus penelitian yang mengarah kepada 1) pemahaman pasangan suami dan istri tentang keluarga di Stasi Santo Paulus Datai Nirui, 2) makna keharmonisan keluarga menurut pasangan suami istri di Stasi Santo Paulus Datai Nirui, 3) faktor-faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, 4) harapan pasangan suami istri untuk kehidupan keluarga selanjutnya.

Metode penelitian yang dilakukan yakni pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pola interaktif dengan tahap yang dilakukan 1) mengumpulkan informasi dari lapangan, 2) Menyeleksi informasi melalui tema-tema yang telah dipilah dan disajikan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, 3) penarikan kesimpulan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 8—22 Juni di Stasi Santo Paulus Datai Nirui Paroki Santa Maria de la Salette Muara Teweh. Informan yang diwawancarai berjumlah 11 orang yang terdiri dari 5 pasangan suami istri dan 1 pastor paroki.

Kata kunci: Keharmonisan, Keluarga, Suami Istri

LATAR BELAKANG

Pada umumnya, keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami istri (Lestari, 2014: 9). Konsili Vatikan II juga menjelaskan secara detail tentang kehidupan pasangan sebagai komunitas kecil (KV II, 1993: 25), yaitu:

Kehidupan pasangan suami istri sebagai suatu komunitas kecil dalam keluarga adalah kehidupan yang sangat kompleks, baik dari urusan ekonomi, sosial, maupun religius. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengakuan Gereja bahwa keluarga dianggap sebagai Gereja mini karena didikan dari seorang pasangan suami dan istrilah yang menentukan baik dan tidaknya karakter seorang anak buah hatinya. Pasangan suami istri adalah salah satu dari golongan umat Allah yang tidak bisa saling memisahkan diri karena perkawinan sepasang suami istri ini menunjukkan betapa besar cinta kasih Kristus kepada Gereja-Nya, seperti Gereja sebagai mempelai perempuan-Nya. Sejak awal mula

Gereja terdapat pria dan wanita yang dengan mengamalkan nasihat-nasihat injil bermaksud mengikuti mengikuti Kristus secara lebih bebas dan meneladan-Nya dengan lebih setia .

Suami-istri kristiani yang masuk dalam misteri Paska dan menjadi tanda hidup kasih Kristus dan Gereja, dalam hatinya diperbaharui. Mereka dapat menghindari hubungan yang diresapi hawa nafsu (*concupiscens*) dan kecenderungan menguasai yang lain, yang ditinggalkan putusnya hubungan dengan Allah oleh dosa pada pasangan pertama. Kebaikan hati yang selalu didambakan hati manusia yang terluka (Konferensi Waligereja Indonesia, 2004: 16). Akan tetapi, masalah yang terjadi didalam rumah tangga adalah pasangan suami istri sering terjadi percekcoakan, istri meninggalkan suami, suami main perempuan, istri bunuh diri, ribut soal pembagian harta dan perceraian (Sitorus, 1997: 7). Pangkal penyebab yang disebut adalah kecenderungan atau pembawaan alamiah dari setiap orang. Sebab itu persoalannya lebih rumit daripada yang diperkirakan, artinya tidak mungkin diperangi secara langsung. Sedangkan, masalah yang kedua yakni ketiadaan komunikasi yang mendalam sehingga hubungan menjadi retak. Yang paling jelas adalah bahwa masalah hubungan suami-istri paling banyak

disebabkan oleh masalah ancaman perceraian, ekonomi keluarga yang tidak memadai, cekcok diatasi dengan mendata ngkan orang ketiga.

KAJIAN TEORITIS

2.1 Perkawinan Suami Istri Menurut Ajaran Gereja Katolik

Perkawinan adalah sebuah perjanjian timbal balik antara seorang pria dan wanita di dalam perkawinan suami dan istri yang saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membentuk perkawinan (Raharso, 2006: 19). Perkawinan pada umumnya menyangkut dua personal, yaitu laki-laki dan perempuan yang membangun suatu ikatan melalui sakramen

Ada dua sifat hakiki perkawinan katolik menurut Raharso (2006:83), yaitu monogam atau kesatuan (unitas) dan tak terputuskan (indissolubilitas).

Menurut Raharso (2006: 85), perkawinan adalah ke-satu-an (unitas, unity) relasi antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup sebagai suami-istri sepanjang hayat melalui perjanjian yang bersifat eksklusif. Hal ini juga disampaikannya mengenai hal yang tidak dapat dipertentangan dari sifat monogam dan tak terceraiakan:

Sekurang-kurangnya ada dua tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan sifat monogam dan kesatuan relasi suami-istri, yaitu poligami dan poliandri. Sekalipun berbeda pengertian, baik poligami maupun ketidaksetiaan sama-sama melanggar atau melawan eksklusivitas relasi suami-istri .

Poligami berarti seorang pria mempunyai istri lebih dari satu. Begitu pula sebaliknya, poliandri berarti seorang wanita mempunyai suami lebih dari satu. Hal tersebut sangat berlawanan dengan kesatuan atau sifat hakiki perkawinan.

2.2 Keluarga

Secara umum, keluarga diartikan sebagai suatu persekutuan pribadi-pribadi dimana ada ayah, ibu dan anak—anak. Dari segi sosiologis keluarga juga merupakan sel terkecil dari masyarakat sebab masyarakat memang terbentuk dari keluarga-keluarga itu (Hadiwardoyo, 1994: 11). Dalam artian keluarga tidaklah dipahami hanya sebagai kumpulan individu dengan segala macam ketentuan dan keinginan masing-masing,

melainkan lebih dari pengertian itu keluarga merupakan kesatuan pribadi yang utuh yang tak terpisahkan satu sama lain (Willis, 2008: 50). Menurut Lestari (2014: 5), keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan institusi terkecil dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua individu atau lebih memiliki ikatan batin diakibatkan hubungan pernikahan, hubungan sedarah dan adopsi. Mereka hidup bersama memiliki tujuan bersama untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggotanya. Anggota keluarga saling ketergantungan satu sama lain diwujudkan dengan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Keluarga adalah kesatuan yang membutuhkan anggota-anggota yang lainnya. Tanpa anggota ia tidak dapat dikatakan sebagai keluarga, melainkan hanya sebagai individu yang berdiri sendiri dengan segala perspektif dan idealisme yang dimilikinya. Tanpa komponen-komponen yang lain, suatu keluarga itu tidak dapat berfungsi sebagai keluarga yang sesungguhnya. Sebab setiap anggota mempunyai perannya masing-masing dalam keluarga

2.3 Pasangan Suami Istri

Suami dan Istri Kristiani diberi tugas suci oleh Gereja (Gilarso, 2010: 14—15) sebagai berikut:

1) Membangun Keluarga Penuh Cinta Kasih

Melalui pernikahan, suami-istri membangun suatu persekutuan cinta yang kita sebut keluarga kristiani. Cinta itu pertama-tama harus diusahakan antara mereka berdua sendiri, kemudian kepada anak-anak, juga kepada sanak-saudara, tetangga, lingkungan dan akhirnya kepada semua orang lain, terutama orang-orang kecil dan miskin.

2) Mendidik Generasi Muda

Anak-anak membutuhkan bantuan orang dewasa agar dapat berkembang dengan baik. Suami istri diharapkan mau dan mampu mendidik generasi muda, terutama anak-anak mereka sendiri.

3) Ikut Membangun Masyarakat

Masyarakat terbentuk dari keluarga-keluarga. Keluarga adalah sel terkecil masyarakat. Sel-sel itu harus sehat agar seluruh tubuh juga sehat. Karena itu, keluarga juga terpanggil untuk hidup bermasyarakat dengan sebaik-baiknya dan ikut membangun masyarakat dengan membentuk pribadi-pribadi yang baik, bertindak jujur, adil, berke-Tuhanan dan berperikemanusiaan.

4) Ikut Membangun Gereja

Suami-istri kristiani juga terpanggil untuk ikut membangun umat (jemaat). Umat pun terdiri dari keluarga-keluarga. Maka, mereka pertama-tama diharapkan aktif meneguhkan iman mereka sendiri dengan membina hidup rohani keluarganya sendiri (berdoa bersama, mengikuti ibadah di gereja, dan sebagainya), serta mendidik anak-anak mereka dalam sikap dan cara-cara beriman yang benar.

2.5 Faktor-faktor yang Mendukung Keharmonisan Rumah Tangga

Keluarga sejahtera merupakan tujuan penting, maka menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa (1986 : 42-44), untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut:

1. Perhatian : Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga, baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan : perlunya menambah pengetahuan tanpa henti- hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi
3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.

4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sedarmayanti, dkk., (2002: 33), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Pada dasarnya metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan demikian proses pengumpulan dan analisis data bersifat kasus pula. Temuan kualitatif diarahkan untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan mutu kerja dan pada dasarnya bisa pula bermanfaat untuk kepentingan akademis. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya. Penulis memilih penelitian kualitatif karena data digunakan bersifat naratif dan deskriptif, kuantitas informan yang tidak dibatasi dan lebih banyak dipakai oleh peneliti. Maka dari itu, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis selama menjalankan penelitian di Stasi Santo Paulus Datai Nirui, maka berbagai macam bentuk jawaban yang penulis peroleh dari para informan yang pada dasarnya hampir sama yakni para informan meyakini bahwa mereka sangat memahami apa arti dari keluarga dan keharmonisan keluarga bagi pasangan suami istri itu sendiri sangat diperlukan karena berkeluarga adalah proses bagaimana menyatukan dua pribadi yang berbeda. Akan tetapi, yang menjadi problematika utamanya adalah kurangnya penerapan keharmonisan itu sendiri didalam keluarga.

Banyak ancaman dan tantangan perselisihan yang akan muncul dalam perjalanan hidup keluarga, hal ini adalah proses alamiah. Seperti yang diungkapkan BT (Wawancara Hari Sabtu, 22 Juni 2019), hal yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga adalah:

hal-hal yang membuat keharmonisan dalam keluarga itu berkurang adalah memiliki keegoisan yang tinggi, tidak mau mengalah, tidak komunikatif dan tidak memiliki solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Biasanya hal seperti ini terjadi ketika suami atau istri sudah melakukan apa yang telah dia lakukan itu untuk menyatakan bahwa ia sudah maksimal dalam menjalankan kehidupan rumah tangga .

Keluarga yang harmonis juga pernah mengalami perselisihan meskipun tidak besar, akan tetapi saling pengertian dan saling mengasihi juga menjadi kekuatan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Setiap anggota keluarga tidak hanya bisa menuntut, tetapi juga harus memberi untuk anggota keluarga. Bila terjadi persoalan, kita jangan menuntut supaya orang lain berbuat sesuai keinginan kita, tetapi alangkah baiknya kita melakukan sesuatu yang bagi bagi orang lain agar keharmonisan keluarga itu tetap terjaga.

Berdasarkan jawaban yang telah penulis kumpulkan, maka jawaban para informan memberikan sebuah makna tersendiri bagi penulis betapa pentingnya pemberian Katekese Keluarga sehingga ketika kelak pasangan menerima ajaran itu, mereka bisa menerapkan hal-hal baik yang telah ditunjukkan oleh pasangan suami istri pada umumnya. Sebagai calon pewarta sabda dan pekerja pastoral yang handal, penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang Mahaesa karena atas kasihnya penulis diberikan kesempatan untuk melihat secara langsung fenomena yang tampak di Stasi Santo Paulus Datai Nirui sehingga penulis termotivasi untuk mengangkat judul ini.

Keharmonisan adalah kunci kebahagiaan rumah tangga. Tidak mungkin terdapat kebahagiaan bila terus menerus muncul perselisihan, apalagi bila terjadi konflik yang berkepanjangan dalam rumah tangga. Keluarga yang harmonis juga harus dimulai dengan kekeluargaan yang akrab. Diperlukan juga adanya upaya dan cara pandang yang lebih matang untuk menciptakannya, namun yang penting adalah menjaga keintiman dal keluarga

Melihat situasi dan kondisi saat ini, maka penulis berharap agar para pasangan suami istri yang berada di Stasi Santo Paulus Datai Nirui dapat lebih memaknai

keharmonisan keluarga itu sendiri sehingga keluarga mereka tetap langgeng sampai maut memisahkan. Dengan demikian, dapat menjadikan seluruh umat di Stasi Santo Paulus Datai Nirui sebagai wadah atau cerminan dari keluarga kristiani yang sejati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Semua orang yang telah dibaptis atau masuk dalam persekutuan anggota gereja dan menerima Sakramen Perkawinan, pasangan suami istri harus mengambil bagian dalam tugas-tugas mereka sebagai pasangan suami istri yang kristianis sehingga mereka dapat bertanggung jawab kepada Gereja untuk saling mengasihi dan menyayangi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dari hasil penelitian penulis memperoleh berbagai macam jawaban dari para informan mengenai makna keharmonisan keluarga bagi pasangan suami istri di Stasi Santo Paulus Datai Nirui Paroki Santa Maria de la Salette Muara Teweh. Walaupun jawaban yang penulis peroleh dari hasil penelitian berbeda-beda, tetapi penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pasangan suami istri yang berada di Stasi Santo Paulus Datai Nirui Paroki Santa Maria de la Salette Muara Teweh masih belum menerapkan keharmonisan dalam keluarga meskipun mereka memiliki pemahaman yang cukup mengenai makna dari keharmonisan dalam keluarga. Namun, usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri di Stasi Santo Paulus Datai Nirui masih sangat tinggi dalam memperjuangkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam berkeluarga

Kedua, butuhnya pendampingan Katekese Keluarga sehingga ketika kelak mereka menerima ajaran itu, mereka bisa menerapkan hal-hal baik yang telah ditunjukkan oleh pasangan suami istri pada umumnya

Ketiga, wawancara bersama informan memberikan suatu gambaran bahwa pasangan suami istri di Stasi Santo Paulus Datai Nirui Muara Paroki Santa Maria de la Salette Muara Teweh belum sepenuhnya memenuhi panggilan mereka sebagai suami dan istri secara Katolik karena banyak sekali perselisihan dan perpecahan yang terjadi disana

Dari ketiga poin diatas, dapat disimpulkan bahwa Katekese Keluarga itu penting dalam memberi pendampingan dan pembinaan sehingga mereka ikut ambil bagian dalam melaksanakan karya yang ditunjukkan Allah kepada umatnya yaitu saling mengasihi satu sama lain. Pasangan suami tidak hanya sekedar untuk menunaikan hak dan kewajibannya sebagai suami istri saja, melainkan juga melaksanakan tugas mereka sebagai pasangan suami istri yang saling mengasihi satu sama lain, sesuai dengan ajaran yang telah dilakukan Yesus kepada umatnya.

SARAN

1. Bagi Pastor Paroki Santa Maria de la Salette Muara Teweh

Hendaknya tidak kenal lelah untuk memberikan pemahaman kepada umat yang berkaitan dengan keharmonisan dalam keluarga, karena tidak semua pasangan di Stasi ini memiliki hubungan yang harmonis. Penyebabnya yang utama adalah kurang keterbukaan satu sama lain dan kurangnya komunikasi yang baik sehingga pasangan suami istri rentan untuk mengambil keputusan yang sebenarnya tidak pantas untuk dilakukan. Dengan demikian, pemberian katekese semacam ini juga dapat memberikan sumbangsih yang lebih bagi utuhnya keharmonisan suami istri di Stasi Santo Paulus Datai Nirui.

2. Bagi Pasangan Suami Istri di Stasi Santo Paulus Datai Nirui

Penulis berharap bahwa semua pasangan suami istri menyadari betapa pentingnya memaknai keharmonisan dalam keluarga dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran yang telah diwartakan oleh Yesus Kristus, sehingga terwujudnya kasih dan kesetiaan seperti yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus kepada mempelainya yaitu Gereja Umat Allah.

3. Bagi Katekis yang Berkarya di Paroki Santa Maria de la Salette Muara Teweh

Penulis berharap agar katekis yang berkarya di Paroki Santa Maria de la Salette Muara Teweh dapat memberikan sebuah katekese keluarga, bekerja sama serta mengerti dan memahami tentang keluarga sehingga para katekis dapat menjadi wadah dalam mewartakan Cinta Kasih Allah kepada sesama.

4. Bagi Komunitas ME Santa Maria de la Salette Muara Tewe

Penulis berharap dapat menjadi wadah pastoral yang bagus bagi pasangan suami istri untuk menemukan sebuah keharmonisan keluarga yang terjadi antara pasangan suami dan istri dan juga dapat menarik minat para pasangan di stasi Datai Nirui masuk kedalam Komunitas ME

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap dapat menjadi bahan referensi/acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, penulis juga berharap bahwa peneliti selanjutnya agar dapat menambah atau menemukan hal-hal yang dianggap perlu dari hasil penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Zaidin. H. 2010. Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta: Kedokteran EGC
- Basri, Hasan. 1996. Merawat Cinta Kasih. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bria, Yosef Benyamin. 2010. Pastoral Perkawinan Gereja Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983 Kajian Dan Penerapannya. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Dewi, Riana Nyoman dan Hilda Sudhana. 2013. "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan" dalam Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1. No. 1. 22-31
- Gabriella dan Johan. 2010. Katekese Keluarga. Jakarta: Luceat
- Gilarso. T., 2010. Membangun Keluarga Kristiani. Yogyakarta: Kanisius
- Go, Piet. 2000. Buku Pintar Pastoral Keluarga. Malang: Komisi Keluarga Keuskupan Malang
- Gunarsa, Singgih D., dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2008. Psikologi Praktis: Anak,

Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia

Hadiwardoyo, Purwa. Al., 1994. *Persiapan dan Penghayatan Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

Hardana, Timotius I Ketut. 2012. *Perkawinan dan Moral Seksualitas Dalam Teologi Moral Katolik*. Palangka Raya.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

Indrawam, Rulli., dkk. 2016. *Metologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan (Revisi)*. Bandung: Refika Pratama

Keuskupan Palangka Raya, 2016. *Potret Keuskupan Palangka Raya Lustrum III Tahbisan Uskup 2001-2016*. Palangka Raya: Panitia Perayaan Lustrum III Tahbisan Uskup Palangka Raya

Konferensi Waligereja Indonesia. 1993 . *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor

. 2004. *Sri Paus Yohanes Paulus II: Kerja Sama*

Pria dan Perempuan Dalam Gereja Dan Dunia. Terjemahan Oleh R.

Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia

. 2004. *Sri Paus Yohanes Paulus II: Familiaris Consortio*. Terjemahan Oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia

Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Luqman, Kamila. 2016. *Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga* . Makalah. Sumenep: Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Luthfi, Mohammad. 2017. "Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo" dalam ETTISAL Journal of Communication. Vol. 2. No. 1

Meko, Friedz. 2007. Rahimku Terminal Ke Dunia. Jakarta: Obor

Mitchell, Ann. 1996. Dilema Perceraian. Jakarta: Arcan

Moleong, Lexy J., 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Morissan. 2013. Psikologi Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia

. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana

Raharso, Catur. 2006. Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik. Malang: Dioma

Sangadji, Etta Mamang., dkk. Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi

Sedarmayanti., Hj., dkk. 2002. Metode Penelitian. Bandung: Bandar Maju Silalahi,
Ulber. 2002. Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama Tarigan,
Jacobus. 2007. Religiositas, Agama & Gereja Katolik. Jakarta: Grasindo Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera

Winata, Santi Yulia. 2013. "Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) yang Hamil di Luar Nikah" dalam Jurnal E- Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya. Vol 1. No. 02